

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) IBU HAMIL DENGAN
KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KETROWONOJOYO KABUPATEN PACITAN**



IKE TRIHASTUTI
NIM : 2535201016

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2026**

PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) IBU HAMIL DENGAN
KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KETROWONOJOYO KABUPATEN PACITAN**



IKE TRIHASTUTI

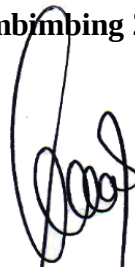
NIM : 2535201016

Pembimbing 1



Zulfa Rufaida, S.Keb., Bd., M. Sc., M. Keb
NIK 220 250 121

Pembimbing 2



Bdn. Sri Wardini Puji Lestari, SST., SKM., M.KES
NIK 220 250 043

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Mojokerto:

Nama : Ike Trihastuti

NIM : 2535201016

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang di susun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, di publikasikan dengan mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto,2026

Ike Trihastuti

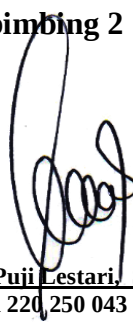
Nim : 2535201016

Pembimbing 1



Zulfa Rufaida, S.Keb., Bd., M. Sc., M. Keb
NIK 220 250 121

Pembimbing 2



Bdn. Sri Wardini Puji Lestari, SST., SKM., M.KES
NIK 220 250 043

HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KETROWONOJOYO KABUPATEN PACITAN

Ike Trihastuti

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Zulfa Rufaida

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

Sri Wardini Puji Lestari

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

ABSTRAK

Stunting adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022).. status gizi ibu pada awal kehidupan janin kurang maka akan berdampak pada kehidupan selanjutnya yaitu Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah bahkan dapat berakibat pada kematian pada bayi. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan.

Desain penelitian observasional analitik jenis *case control*. Jumlah populasi yaitu 332 batita, dan besar sampel 182 yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat, analisis statistik menggunakan uji *Spearman rho* dengan nilai $\alpha < 0,05$.

Paling banyak ibu hamil mengalami gizi kurang, yaitu sebanyak 73 responden (40.1%). Hasil uji *Spearman rho* diperoleh nilai *p-value* sebesar $<0.001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Ketrowonojoyo, Kabupaten Pacitan Tahun 2026.

Ibu hamil dengan status gizi kurang, cenderung bayi yang berada di dalam kandungan akan mengalami kekurangan gizi sebaliknya apabila ibu hamil dengan status gizi normal maka kemungkinan akan melahirkan bayi yang cukup bulan, dengan berat badan lahir normal.

Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan dapat menganalisis IMT ibu hamil, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi stunting.

Kata kunci: IMT ibu hamil, stunting, batita

ABSTRACT

Stunting refers to children under five years of age with a Z-score of less than -2 SD (stunted) and less than -3 SD (severely stunted) (Fitriani & Darmawi, 2022). Poor maternal nutritional status during early fetal life impacts later outcomes, such as Intrauterine Growth Restriction (IUGR), Low Birth Weight (LBW), short stature, thinness, and low immunity, and can even lead to infant mortality. This study aimed to determine the relationship between the Body Mass Index (BMI) of pregnant women and the incidence of stunting in the working area of the Ketrowonojoyo Community Health Center (Puskesmas), Pacitan Regency.

This study employed an observational analytic design with a case-control approach. The population consisted of 332 children under three years of age (batita), and a sample of 182 was selected using simple random sampling. The data obtained were analyzed using univariate and bivariate methods; statistical analysis was performed using the Spearman rho test with a significance level of $\alpha < 0.05$.

The majority of pregnant women suffered from undernutrition, comprising 73 respondents (40.1%). The Spearman rho test yielded a p-value of <0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the BMI of pregnant women and the incidence of stunting in the Ketrowonojoyo Community Health Center area, Pacitan Regency. Pregnant women with poor nutritional status are more likely to have fetuses that suffer from nutritional deficiencies; conversely, pregnant women with normal nutritional status are more likely to deliver full-term infants with normal birth weights.

Healthcare workers, particularly midwives, are expected to assess the BMI of pregnant women to facilitate preventive measures against stunting.

Keywords: *Pregnant women's BMI, stunting, children under three*

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (Stunted) dan kurang dari -3 SD (severely stunted), (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (Sustainable Development Goals) adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Stunting masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023). Berikut yang tidak kalah pentingnya ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Stunting dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama di kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan serta masa nifas terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Juliani, 2023). Status gizi pada ibu harus diperhatikan dari ibu sebelum hamil dan ketika hamil karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan janin. Apabila status gizi ibu normal dari sebelum hamil dan ketika

hamil maka akan menghasilkan janin yang lahir normal (cukup bulan, berat badan baik) dan sehat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi ibu hamil yaitu menggunakan IMT (Indeks Massa Tubuh) yang berguna untuk memantau bertambah tidaknya berat badan selama masa kehamilan (Imamah, 2023). Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan sebagai indikator status gizi ibu hamil dan dasar rekomendasi kenaikan berat badan ibu pada kehamilan. Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung (Pratiwi & Jumetan, 2023).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah observasional analitik jenis *case control*. Jumlah populasi yaitu 332 balita, dan besar sampel 182 yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat, analisis statistik menggunakan uji *Spearman rho* dengan nilai $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	<20 Tahun	3	1,6
2	20 – 35 Tahun	109	59,9
3	>35 Tahun	70	38,5
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa sebagian besar umur ibu antara 20 – 35 tahun, yaitu sebanyak 109 responden (59.9%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Bekerja	64	35,2
2	Tidak Bekerja	118	64,8
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu sebanyak 118 responden (64.8%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Dasar (SD-SMP)	10	5,5
2	Menengah (SMA)	127	69,8
3	Tinggi (Perguruan Tinggi)	45	24,7
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa mayoritas pendidikan ibu pada tingkat pendidikan menengah (SMA), yaitu sebanyak 127 responden (69.8%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	Persalinan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Primipara	50	27,5
2	Multipara	96	52,7
3	Grandemultipara	36	19,8
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa separuh lebih responden adalah multipara, yaitu sebanyak 96 responden (52.7%).

2. Data Khusus

a. Riwayat IMT Ibu Hamil Di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Riwayat IMT Ibu Hamil di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	IMT	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Gizi Kurang	73	40,1
2	Normal	63	34,6
3	Kelebihan BB	30	16,5
4	Obesitas	16	8,8
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa paling banyak ibu hamil mengalami gizi kurang, yaitu sebanyak 73 responden (40.1%).

b. Kejadian Stunting Di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No	Stunting	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Stunting	91	50
2	Tidak Stunting	91	50
Total		182	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, kejadian stunting sebanyak 91 responden (50%).

c. Hubungan IMT Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

Tabel 4.7 Hubungan antara IMT Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

No		Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		p
		n	%	n	%	n	%	
1	Gizi Kurang	54	29,7	19	10,4	73	40,1	<0.001
2	Normal	14	7,7	49	26,9	63	34,6	
3	Kelebihan BB	12	6,6	18	9,9	30	16,5	
4	Obesitas	11	6	5	2,8	16	8,8	
	Jumlah	91	50	91	50	182	100	

Analisis bivariat dengan uji statistik *Spearman rho* menggunakan program SPSS dengan nilai α : 0,05, diperoleh hasil *P value* $<0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Ketrowonojoyo, Kabupaten Pacitan Tahun 2026.

3. Pembahasan

a. Kejadian Riwayat IMT Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 73 ibu hamil yang mengalami gizi kurang atau 40,7%, IMT normal sebanyak 63 responden atau 34,6%, kelebihan BB sebanyak 30 responden atau 16,5%, dan obesitas sebanyak 16 responden atau 8,8%. Status gizi ibu hamil yaitu mengukur pemenuhan nutrisi agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan yang diperlukan dengan seberapa besar masuknya nutrisi dari asupan makanan yang dikonsumsi. Status gizi kurang pada ibu hamil yaitu ketika jumlah energi yang masuk lebih sedikit dibandingkan dengan energi yang dikeluarkan. Status gizi normal pada ibu hamil yaitu ketika terjadi keseimbangan antara jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh dan energi yang dikeluarkan dari dalam tubuh. Status gizi lebih (BB lebih dan obesitas) pada ibu hamil terjadi ketika jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh lebih besar dari jumlah energi yang dikeluarkan. Status gizi ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia ibu, hamil kembar, jarak kehamilan yang dekat, aktivitas fisik yang tinggi, penyakit yang menyebabkan terjadinya malabsorpsi, mengkonsumsi rokok serta alkohol, dan mengkonsumsi obat legal maupun ilegal. Indikator penilaian status gizi pada ibu hamil menggunakan IMT (Indeks Massa Tubuh). Pengukuran IMT menggunakan dua parameter diantaranya berat badan dan tinggi badan (Imamah, 2023). Kebutuhan gizi pada ibu ketika hamil akan mengakibatkan meningkatnya metabolisme energi yang disebabkan oleh kebutuhan energi dan zat gizi lainnya juga meningkat pada saat kehamilan. Meningkatnya energi dan zat gizi di dalam tubuh untuk memenuhi pertumbuhan dan juga perkembangan pada janin, pertumbuhan pada organ di dalam kandungan, berubahnya komposisi serta metabolisme di dalam tubuh ibu (Gustiansyah, 2022).

Hasil penelitian ini terkait IMT menunjukkan paling banyak adalah ibu hamil dengan gizi kurang yaitu 40,7%. Ibu hamil dengan gizi kurang dimungkinkan karena tidak terpenuhinya asupan gizi yang disebabkan faktor pendidikan, faktor pekerjaan, dan faktor penghasilan. Selain itu bisa disebabkan oleh faktor pekerjaan ibu, dimana ibu balita pada penelitian ini banyak yang menjadi IRT (ibu rumah tangga) tidak bekerja sebanyak 64,8%, hal ini ikut memberikan sumbangsih terhadap kurangnya asupan nutrisi yang diperlukan ibu hamil, seperti tidak terpenuhinya karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral selama masa kehamilan. Sedangkan status gizi normal yaitu terpenuhinya asupan gizi ibu hamil pada trimester I, II dan III baik dalam kebutuhan energi, karbohidrat, protein, lemak, dan air. Menu makanan yang bervariasi serta frekuensi makan yang cukup baik, maka akan berdampak pada status gizi yang baik pada ibu hamil (Imamah, 2023).

b. Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ketrowonojoyo Kabupaten Pacitan

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, kejadian stunting sangat besar dan mencengangkan, yaitu sebanyak 91 responden (50%). Angka kejadian stunting harusnya serendah mungkin atau di bawah target maksimal provinsi, bahkan akan lebih baik jika mendekati zero. Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, status kesehatan anak, serta kerentanan anak terhadap penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Penyebab stunting ialah hambatan pertumbuhan dalam kandungan karena asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung tumbuh kembang bayi selama kehamilan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting pada balita, salah satunya status gizi ibu saat hamil. Oleh karena itu, ibu hamil perlu mempersiapkan gizi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan saat hamil untuk menghindari risiko terjadinya stunting pada bayi. Balita stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan, mempengaruhi mental dan IQ (Intelligence Quotient) ke depannya (Rikayoni & Rahmi, 2023).

Padahal, Kabupaten Pacitan sempat meraih angka kejadian stunting cukup rendah pada Tahun 2024 yaitu 11,7%, yang lebih rendah dari angka prevalensi stunting Provinsi Jawa Timur. Rilis Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 menunjukkan penurunan angka prevalensi stunting di Jawa Timur dari angka 17,7% di Tahun 2023 menjadi 14,7% di Tahun 2024 (RPJMD 2025-2029 Provinsi Jawa Timur, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan, kejadian stunting di Puskesmas Nawangan sangat jauh lebih tinggi dari target angka prevalensi stunting Provinsi Jawa Timur dan ini bukan kabar baik.

Penyebab stunting sangat beragam, saling terkait, multifaktor, dan dinamis (dapat berubah kapan saja). Namun, pada penelitian ini yang menjadi sorotan utama sebagai faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, yang menyampaikan bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023). Berikut yang tidak kalah pentingnya ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih

terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Berdasarkan penelitian (Permatasari & Eprilianto, 2023), faktor penghambat *zero stunting* meliputi 2 faktor utama, faktor pertama yaitu pekerjaan. Pekerjaan masyarakat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memberikan gizi seimbang pada balita stunting, Faktor pengambat kedua yaitu tingkat pendidikan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi adanya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, dimana banyaknya orang tua yang masih belum mengerti pencegahan stunting menyebabkan anak sering terkena infeksi berulang seperti batuk, pilek, diare, dan demam. Begitupun, ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menyebabkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, pada saat hamil, ibu sebaiknya sering mendatangi layanan ANC (Antenatal Care), setelah melahirkan bisa mendatangi layanan Post Natal Care, dan pembelajaran dini yang berkualitas juga sangat penting. Hal ini terkait dengan konsumsi suplemen zat besi yang memadai saat hamil, pemberian ASI eksklusif, dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang optimal (Gustiansyah, 2022).

Berdasarkan hasil studi prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur, terdapat sepuluh intervensi yang terbukti efektif untuk menurunkan angka prevalensi stunting yaitu skrining anemia, konsumsi tablet tambah darah remaja putri, pemeriksaan kehamilan, konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil kurang energi kronik, pemantauan pertumbuhan balita, ASI eksklusif, tata laksana balita dengan masalah gizi, peningkatan cakupan dan perluasan imunisasi, edukasi remaja, ibu hamil dan keluarga termasuk pemecuan bebas buang air besar sembarangan. Oleh karena itu, upaya untuk percepatan penurunan stunting di Jawa Timur perlu difokuskan pada pencapaian target indikator intervensi spesifik dan sensitif dengan fokus sasaran mulai remaja putri, ibu hamil, balita, calon pengantin dan pasangan usia subur, serta didukung

dengan kegiatan 8 aksi konvergensi untuk memastikan bahwa semua proses kegiatan dilaksanakan secara terpadu dengan semua stakeholder terkait (RPJMD 2025-2029 Provinsi Jawa Timur, 2025).

Berdasarkan uraian fakta di atas, peneliti berpendapat bahwa ternyata efek dari stunting begitu besar terhadap ketahanan negara di masa depan, maka target *zero stunting* atau mendekati, tetap harus digaungkan dan terus dikejar terutama oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, meskipun harus dimulai secara bertahap namun harus berkelanjutan dan menjadi program tetap tahunan untuk alokasi dananya, karena pemerintah yang memiliki tanggung jawab terbesar untuk mengentaskan stunting terutama untuk keluarga pra sejahtera dan yang masih kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan yang bergizi dan akses ke tempat pelayanan kesehatan. Kejadian stunting merupakan kondisi dinamis, artinya bisa berubah kapan saja jika faktor risikonya tidak ditangani dengan benar dan berkelanjutan. Maka dari itu, tindakan nyata untuk penurunan angka prevalensi stunting, harus menjadi agenda rutin tahunan dan berkelanjutan, siapapun pemimpin atau kepala daerahnya.

c. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nawangan Kabupaten Pacitan

Analisis bivariat menggunakan uji statistik Spearman rho dengan nilai α : 0,05, diperoleh hasil P value $<0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Ketrowonojoyo, Kabupaten Pacitan Tahun 2026. Mengacu pada tabel 4.7, diketahui persentase IMT ibu hamil berdasarkan status gizi yang mengalami kejadian stunting yaitu IMT gizi kurang sebanyak 54 responden atau 29,7% yang mengalami stunting, IMT normal sebanyak 14 responden atau 7,7% yang mengalami stunting, IMT kelebihan BB sebanyak 12 responden atau 6,6% yang mengalami stunting, dan IMT obesitas sebanyak 11 responden atau 6% yang mengalami stunting. Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua (Ahmadi, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset dari (Imamah, 2023) bahwa ibu dengan status gizi kurang yang mengalami kejadian stunting tinggi badan pendek sebanyak 12 responden (27,3%), ibu dengan status gizi normal yang mengalami kejadian stunting tinggi badan pendek sebanyak 9 responden (20,5%), sedangkan ibu dengan status gizi lebih yang mengalami kejadian stunting tinggi badan normal sebanyak 3 responden (6,8%). Hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan metode statistik uji Spearman didapatkan hasil nilai P-value = 0,000 yang berarti nilai $P < 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting di Desa Kertosari. Begitupun hasil penelitian oleh (Togatorop, et al., 2025) hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa IMT ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting dengan p value = 0.02 dan $r_s = 0.224$. Semakin tinggi nilai indeks massa tubuh ibu maka kejadian stunting akan menurun. Hal tersebut sesuai dengan data hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi nilai IMT ibu hamil (kelebihan BB atau bahkan obesitas) maka akan semakin menurun prevalensi kejadian stunting untuk bayi yang dilahirkan.

Ibu hamil dengan status gizi kurang dimungkinkan cenderung memiliki balita yang mengalami stunting, sedangkan pada ibu hamil dengan status gizi baik (normal) maupun status gizi lebih (kelebihan BB dan obesitas) dimungkinkan cenderung memiliki balita tidak stunting atau normal. Pada ibu hamil dengan status gizi kurang, cenderung bayi yang berada di dalam kandungan akan mengalami kekurangan gizi sebaliknya apabila ibu hamil dengan status gizi normal maka kemungkinan akan melahirkan bayi yang cukup bulan, dengan berat badan lahir normal. Akibatnya ibu dengan status gizi kurang berpotensi melahirkan bayi yang berat badan lahir rendah yang dikemudian hari akan menjadi stunting jika dibandingkan ibu dengan status gizi normal (Imamah, 2023). IMT yang rendah selama kehamilan memiliki kontribusi terhadap antropometri anak, dengan kondisi gizi ibu yang buruk, pertumbuhan anak selama kehamilan

menjadi tidak optimal (Togatorop, et al., 2025). Walaupun demikian, ibu hamil dengan status gizi kurang bukan merupakan satu-satunya faktor terjadinya stunting. Ibu hamil dengan status gizi normal ataupun status gizi lebih juga bisa memiliki peluang untuk melahirkan bayi stunting walaupun peluang yang dimiliki rendah. Dimungkinkan ibu dengan status gizi baik dan lebih yang memiliki balita stunting dapat disebabkan oleh pendidikan, pekerjaan dan penghasilan ibu (Imamah, 2023). Ibu hamil dengan status gizi normalpun bisa melahirkan bayi stunting yang bisa disebabkan kurangnya literasi pemenuhan nutrisi selama kehamilan, kurang mengakses atau tidak ada layanan ANC yang bagus di daerahnya, kurangnya dukungan keluarga, dan masih banyak lagi faktor penyebab lainnya. Begitupun sebaliknya, data penelitian ini menunjukkan, terdapat

10,4% ibu dengan status gizi kurang, namun bayinya tidak mengalami stunting. Hal ini bisa disebabkan oleh pola asuh post natal yang bagus, diberikan ASI eksklusif, dukungan keluarga yang solid, layanan Post Natal Care bagus dan mudah dijangkau, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang cukup menarik yaitu untuk status gizi ibu hamil lebih (kelebihan BB dan obesitas) juga ada yang mengalami kejadian stunting, meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit daripada ibu hamil dengan status gizi kurang. Menurut (Togatorop, et al., 2025) ibu dengan gizi lebih, secara signifikan berdampak pada kejadian BBLR dan malnutrisi pada anak. Ditambah dengan memiliki tinggi badan yang pendek, juga meningkatkan peluang terjadinya stunting pada anak dan menyebabkan DBMN (Double Burden Of Malnutrition). DBMN merupakan akar penyebab kekurangan gizi anak pada ibu gizi lebih/obesitas, disebabkan oleh ibu yang kekurangan gizi pada awal kehidupan dan semakin diperburuk oleh transisi gizi karena mungkin ibu pernah mengalami kekurangan gizi sebelumnya, selanjutnya ibu mengalami perubahan metabolisme dan fisiologis sebagai respon terhadap kekurangan gizi, termasuk gangguan metabolisme lemak. Sehingga menyebabkan keadaan obesogenik, yang menyebabkan kelebihan berat badan di masa mendatang. Selain itu, ibu yang memiliki gizi berlebih, lebih mungkin untuk

menghentikan pemberian ASI selama 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Berdasarkan berbagai alasan di atas, anak menjadi berisiko stunting lebih tinggi secara genetis akibat kondisi gizi ibu dan masukan nutrisi yang tidak adekuat (Togatorop, et al., 2025).

Berdasarkan pembahasan yang komprehensif di atas, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan signifikan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting bayi yang dilahirkan. Ibu hamil dengan status gizi kurang memang lebih cenderung melahirkan bayi stunting, namun tidak selalu karena ibu hamil dengan status gizi normal sampai lebihpun bisa melahirkan bayi stunting. Kejadian stunting ini harus menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah dan pusat serta para stakeholders agar menyelesaikan akar masalahnya dari hulu ke hilir karena kejadian stunting banyak dialami di negara berkembang yang kondisi sosioekonomi, literasi SDM, dan kemampuan finansialnya masih cukup rendah. Kejadian stunting merupakan kondisi yang dinamis, jadi harus terus dipantau dan mendapatkan alokasi dana APBN atau APBD secara terus-menerus agar tindakan di lapangan dapat dieksekusi dengan cepat dan tepat, baik oleh tenaga kesehatan maupun perangkat desa yang warganya banyak memiliki prevalensi stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji *Spearman rho* diperoleh nilai *p-value* sebesar $<0.001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara IMT ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Ketrowonojoyo, Kabupaten Pacitan Tahun 2026.

Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini dapat menjadi dasar, khususnya bidan agar dapat menganalisis status kejadian stunting pada neonatus berdasarkan riwayat IMT ibu hamil, sehingga dapat dilakukan pencegahannya atau melakukan tata laksana yang cepat dan tepat agar tidak terlambat penanganannya. Dapat juga dengan mengatur menu gizi alternatif yang sesuai dengan kondisi neonatus dan ibu yang mulai memberikan ASI dengan harga terjangkau atau upaya lainnya. Bagi responden, sebagai informasi dan edukasi agar lebih mengutamakan atau memprioritaskan kebutuhan perkembangan janin yang baik (untuk kehamilan

selanjutnya) dan bayi baru lahir terutama untuk gizinya agar berat badannya setelah lahir dapat mencapai berat badan normal dan bisa keluar dari stunting. Serta harus menjaga IMT selama kehamilan agar berada di status gizi normal sebagai bentuk usaha yang terbaik. Bagi peneliti selanjutnya, beberapa faktor lain juga mempengaruhi kejadian stunting selain IMT ibu hamil, seperti usia gestasi, pola hidup ibu selama masa kehamilan, kondisi sosioekonomi ibu, dan masih banyak faktor penyebab lainnya. Sehingga masih diperlukan penelitian – penelitian sejenis terkait stunting pada neonatus, baik pencegahan (preventif dengan sosialisasi dan edukasi turun ke lapangan langsung) maupun tindakan penanganan ketika sudah di tempat layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, F. H. (2024). 10 Tahun Menurunkan Stunting. Jakarta: Mediakom Kemenkes.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur. (2024). Laporan Semester 2 Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. Surabaya: Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur.
- Mukodi, & Rahmawati, D. (2023). Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.
- Sutopo, B., & W, R. D. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Pendampingan Parenting bagi Masyarakat Desa Ketoro. Jurnal Abdidas Volume 2 Nomor 6, 1301 - 1310.
- Hamid, R. A., & Niam, M. F. (2023). Peran Masyarakat dalam Upaya Menekan Angka Prevalensi Stunting di Desa Kembang Kabupaten Pacitan Jawa Timur. DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 7, No. 4, 919-929 .
- Ahmadi, A. (2024, Maret 28). Kemiskinan dan Pendidikan Jadi Biang Kerok Stunting di Pacitan. Retrieved from Ketik Media Kolaborasi Indonesia: <https://ketik.co.id/berita/kemiskinan-dan-pendidikan-jadi-biang-kerok-stunting-di-pacitan>
- Nadhiroh, S. R., Riyanto, E. D., Jannah, S. Z., & Salsabil, I. S. (2022). Potensi Balita Risiko Stunting Dan Hubungannya Dengan Keluarga Pra-Sejahtera Di Jawa Timur: Analisis Data PK-21. Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal) SP(1) <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.112-119>, 112–119.

- Ayuningtyas, H., Milati, Z. S., Fadilah, A. L., & Nadhiroh, S. R. (2022). Status Ekonomi Keluarga Dan Kecukupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, SP(1) <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.145-152>, 145-152.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2020). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rifni. (2024). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dan Asupan Zat Gizi Makro Balita 24-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sesenapadang. Majene: Universitas Sulawesi Barat.
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., . . . Ernawati, Y. (2023). *Stunting*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Jayanti, N. L. (2022). *Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting Di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar .
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>, 15-22.
- Dasman, H. (2019, Januari 22). Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia. Retrieved from Repositori Universitas Andalas, The Conversation (Disiplin Ilmiah, Gaya Jurnalistik): <http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat%20dampak%20stunting%20bagi%20anak%20dan%20negara%20Indonesia.pdf>
- Dewi, S. K., & Fuad, A. (2022). Strategi Segmenting, Targeting, dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 3(2), <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i2.5914>, 398-406.
- Rahmawati, D., Soedjono, E. S., Soedarso, Margini, N. F., & Mukodi. (2022). Pembuatan Protipe Sarana Air Bersih Sebagai Solusi Alternatif Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Pacitan. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. SP(1), <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.127-138>, 127-138.
- Aini, N., Hera, A. G., Anindita, A. I., Maliangkay, K. S., & Amalia, R. (2022). Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting : A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>, 127-135.
- Fitriani, & Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education Volume*. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022, 23-33.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* P-ISSN 2407-8018

- Kemenkes. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Linda, R. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Desa Gemantar, Kecamatan Selogiri. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- BKD Jawa Timur. (2024, Agustus 09). Buka Rakorkesda Jatim 2024, Pj. Gubernur Adhy Ungkap Angka Harapan Hidup Jatim Naik dan Kasus Stunting Terus Turun. Retrieved from BKD Jatim: <https://bkd.jatimprov.go.id/berita/detail/2024/08/09/buka-rakorkesda-jatim-2024-pj-gubernur-adhy-ungkap-angka-harapan-hidup-jatim-naik-dan-kasus-stunting-terus-turun#:~:text=%22Stunting%20di%20Jatim%20lebih%20rendah,kita%2014%20persen%2C%22%20terangnya>.
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, Volume 11 Nomor 4, 2637-2650.
- Rufaindah, E., Muzayyana, Sulistyawati, E., Hasnita, Y., Sari, N. A., Citrawati, N. K., . . . et.al. (2022). *Tatalaksana Bayi Baru Lahir*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Imamah, K. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Kertosari Kabupaten Jember. Jember: Universitas Dr. Soebandi.
- Puspitasari, R. (2023). Hubungan Kurang Energi Kronis (Kek) Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di UPTD Puskesmas Lubuk Besar Bangka Tengah Tahun 2022. Yogyakarta: Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Khairani, C. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipotensi Pada Pasien Spinal Anastesi di RSUD Cilacap. Yogyakarta: Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Rikayoni, & Rahmi, D. (2023). HUBUNGAN STATUS GIZI IBU SELAMA HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BAYI USIA 0-36 BULAN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS SIJUNJUNG TAHUN 2022. *MENARA Ilmu*, Vol. XVII, No.01, 97-106.
- Gustiansyah, E. (2022). HUBUNGAN STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL DENGAN KATEGORI STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS TANJUNG HALOBAN. Medan: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.

- RPJMD 2025-2029 Provinsi Jawa Timur. (2025). Peraturan Daerah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2025-2029 Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Hamid, R. A., & Niam, M. F. (2023). Peran Masyarakat dalam Upaya Menekan Angka Prevalensi Stunting di Desa Kembang Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 7, No. 4, 919-929.
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, Volume 11 Nomor 4, 2637-2650.
- Rahmawati, D., Soedjono, E. S., Soedarso, Margini, N. F., & Mukodi. (2022). Pembuatan Protipe Sarana Air Bersih Sebagai Solusi Alternatif Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Pacitan. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. SP(1), <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.127-138>, 127-138.
- Togatorop, V. E., Tan, J. Y., Damayanti, L. T., Khalish, G., Saragih, G. G., & Dewi, A. R. (2025). HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LINGGAR. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan "Tantangan dan Resolusi Layanan Paliatif Serta Perawatan Jangka Panjang di Fasilitas Kesehatan"* Tahun 2025 (pp. 247-254). Palembang: Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Khoiri, M. A., Dhilon, D. A., & Ningsih, N. F. (2025). HUBUNGAN STATUS GIZI IBU SAMA DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS GUNUNG BUNGSU KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan*, Vol.4, No.2, 1118-1123.